



---

# Peran Teknologi dalam Memfasilitasi Komunikasi antar Budaya

Ade Rahmah\*, Tantry Widiyanarti, Verina Urbach, Nida Nabilah Handayani, Lulu Nafaisah, Dita Amelia, Syahla Malika Shabira

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan dalam memperlancar komunikasi antarbudaya. Teknologi, terutama internet dan media sosial, telah menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya, memungkinkan mereka berinteraksi tanpa batasan geografis. Peran teknologi dalam fasilitasi komunikasi antarbudaya mencakup pengurangan hambatan bahasa melalui alat terjemahan otomatis, penyediaan platform untuk berbagi budaya, dan promosi dialog lintas budaya. Selain itu, teknologi juga mendorong pemahaman global dengan menyediakan akses yang lebih mudah terhadap informasi tentang kebiasaan, nilai, dan norma budaya lainnya. Namun, meskipun teknologi memfasilitasi komunikasi antarbudaya, tantangan seperti kesalahpahaman budaya dan risiko homogenisasi budaya tetap perlu diatasi. Penelitian ini mengkaji peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya, serta peluang dan tantangan yang muncul dalam era globalisasi digital.

**Kata kunci:** Teknologi, Komunikasi Antarbudaya, Globalisasi, Dialog Lintas Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.101>

\*Correspondence: Ade Rahmah

Received: 19-09-2024

Accepted: 26-10-2024

Published: 31-10-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Abstract:** The development of information and communication technology has had a significant impact in facilitating intercultural communication. Technology, especially the internet and social media, has connected individuals from various cultural backgrounds, allowing them to interact without geographic boundaries. The role of technology in facilitating intercultural communication includes reducing language barriers through automatic translation tools, providing platforms for cultural sharing, and promoting cross-cultural dialogue. Additionally, technology also promotes global understanding by providing easier access to information about customs, values and other cultural norms. However, although technology facilitates intercultural communication, challenges such as cultural misunderstanding and the risk of cultural homogenization still need to be overcome. This research examines the role of technology in facilitating intercultural communication, as well as the opportunities and challenges that arise in the era of digital globalization.

**Keywords:** Intercultural Communication, Internet, Globalization, Cross-Cultural Dialogue

## Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, komunikasi antarbudaya telah menjadi aspek penting dari kehidupan manusia modern. Interaksi antara individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda kini terjadi dengan frekuensi dan intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dinamika komunikasi multikultural di era globalisasi saat ini membawa dampak positif bagi manusia, salah satunya adalah mempermudah interaksi dan komunikasi dengan orang lain tanpa perlu bertemu secara langsung (Miskan, 2023). Dalam konteks ini, teknologi telah memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi dan membentuk ulang lanskap komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mempelajari bagaimana budaya memengaruhi proses komunikasi, termasuk makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya yang bersangkutan, apa yang dianggap pantas untuk disampaikan, bagaimana cara penyampaiannya (baik secara verbal maupun nonverbal), serta kapan waktu yang tepat untuk menyampaikannya (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Sejak awal peradaban, manusia telah terlibat dalam interaksi lintas budaya melalui perdagangan, eksplorasi, dan migrasi. Namun, sifat dan skala komunikasi antarbudaya telah berubah secara dramatis seiring waktu, terutama dengan kemajuan teknologi. Pada masa lalu, komunikasi antarbudaya sering kali terbatas pada interaksi langsung dan memerlukan waktu serta sumber daya yang signifikan.

Revolusi digital yang dimulai pada 1980 telah mengubah lanskap komunikasi antarbudaya. Internet, yang awalnya dikembangkan untuk tujuan militer dan akademis, dengan cepat berkembang menjadi jaringan global yang menghubungkan miliaran pengguna di seluruh dunia. Era 2.0, atau era internet, menandai perubahan besar berikutnya dengan munculnya World Wide Web pada awal 1990-an (Maria et al., 2024). Situs web, email, dan forum online menjadi platform baru untuk pertukaran ide dan informasi melintasi batas-batas budaya. Perkembangan ini tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga demokratisasi akses terhadap informasi dan pengetahuan global.

Awal abad ke-21 adanya ledakan media sosial dan teknologi *mobile*. Di era digital yang canggih ini, segala sesuatu dapat dengan cepat dan mudah diciptakan serta dibagikan melalui berbagai platform media sosial (Valencia & Lestari, 2024). Platform seperti Facebook, Twitter, dan kemudian Instagram dan TikTok, menciptakan ruang virtual baru untuk interaksi antarbudaya. *Smartphone*, dengan kemampuannya untuk menghubungkan pengguna ke internet dari mana saja, lebih jauh mengintensifkan dan memperluas jangkauan komunikasi global.

Pengaruh teknologi terhadap komunikasi antarbudaya bersifat multidimensi dan kompleks. Media internet memungkinkan komunikasi dengan mudah, menghubungkan

berbagai budaya, bahasa, identitas, pandangan hidup, serta kepercayaan agama yang berbeda (Pratama, 2022). Individu dari berbagai latar belakang kini memiliki kemampuan untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain dengan biaya dan usaha yang relatif rendah. Komunikasi *real-time* yang dimungkinkan oleh teknologi modern telah meningkatkan kecepatan dan intensitas interaksi antarbudaya.

Meskipun teknologi telah membuka banyak peluang baru untuk komunikasi antarbudaya, ia juga membawa tantangan yang signifikan. Akses yang tidak merata terhadap teknologi komunikasi menciptakan kesenjangan digital yang dapat memperdalam ketidaksetaraan dalam komunikasi antarbudaya. Semakin besar kesenjangan digital, semakin terbatas akses masyarakat dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam ekosistem digital (Indrawati et al., 2024). Meningkatnya konektivitas global juga membawa risiko privasi dan keamanan. Perbedaan dalam norma dan regulasi privasi lintas budaya dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Volume besar informasi yang tersedia online dapat menyebabkan *overload*, mempersulit individu untuk memfilter dan memproses informasi budaya. Sementara teknologi memfasilitasi kontak yang lebih luas, sehingga dapat mendorong interaksi yang lebih dangkal. Komunikasi yang dimediasi teknologi mungkin kurang mendalam dibandingkan interaksi tatap muka tradisional.

Teknologi dapat menjadi tempat berkembangnya polarisasi, yang berpotensi memperburuk ketegangan antarbudaya (Vasist et al., 2023). Teknologi juga dapat mendorong homogenisasi budaya global sekaligus juga memfasilitasi fragmentasi dan penguatan identitas budaya lokal, menciptakan dinamika yang kompleks. Sementara teknologi memungkinkan eksposur yang lebih besar terhadap keragaman budaya, ia juga dapat memperkuat stereotip yang ada atau menciptakan yang baru. *Echo chambers* dan *filter bubbles* di media sosial dapat memperkuat persepsi yang sudah ada tentang budaya lain.

Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang besar untuk meningkatkan pemahaman dan kolaborasi antarbudaya. Platform pembelajaran online dan sumber daya digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk pembelajaran bahasa dan budaya. Teknologi memungkinkan kolaborasi *real-time* dalam proyek-proyek yang melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang budaya, mendorong inovasi dan pemecahan masalah lintas budaya. Pemerintah dan organisasi dapat memanfaatkan platform digital untuk diplomasi publik dan pertukaran budaya yang lebih luas dan inklusif.

Teknologi digital menawarkan alat baru untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan merevitalisasi praktik dan pengetahuan budaya tradisional (Astini et al., 2024). Teknologi komunikasi dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog dan resolusi konflik

antarbudaya melalui platform yang netral dan aman. *Exposure* terhadap beragam perspektif dan pengalaman melalui media digital dapat meningkatkan empati dan pemahaman antarbudaya.

Mengingat kompleksitas dan dinamika yang terus berkembang dalam interaksi antara teknologi dan komunikasi antarbudaya, ada kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan kebijakan yang responsif. Penelitian jangka panjang diperlukan untuk memahami dampak berkelanjutan teknologi terhadap dinamika komunikasi antarbudaya dan evolusi identitas budaya dalam era digital. Pemanfaatan teknik analisis big data untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam komunikasi antarbudaya online dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan dan strategi.

Pengembangan kerangka etis dan regulasi yang memadai untuk mengelola kompleksitas komunikasi antarbudaya dalam ruang digital sangat penting. Ada kebutuhan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan keterampilan literasi digital dan kompetensi antarbudaya dalam sistem pendidikan dan pelatihan profesional. Mendorong pengembangan teknologi komunikasi yang lebih inklusif dan sensitif secara budaya untuk mengatasi kesenjangan digital dan meningkatkan aksesibilitas juga menjadi prioritas.

Kolaborasi antara ahli teknologi, ilmuwan sosial, dan praktisi budaya perlu didorong untuk mengembangkan solusi holistik untuk tantangan komunikasi antarbudaya di era digital. Mengembangkan metode dan metrik yang lebih baik untuk mengevaluasi dampak teknologi terhadap hasil komunikasi antarbudaya, termasuk pemahaman bersama, resolusi konflik, dan inovasi lintas budaya, juga menjadi area penting untuk penelitian dan pengembangan kebijakan.

Peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya merupakan sesuatu yang kompleks dan multifaset dengan implikasi luas bagi masyarakat global. Sementara teknologi telah membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk interaksi dan pemahaman antarbudaya, ia juga membawa tantangan baru yang memerlukan perhatian kritis (Husamah & In'am, 2024). Kemajuan teknologi telah mengubah lanskap komunikasi antarbudaya secara fundamental, menciptakan ruang dan bentuk baru untuk pertukaran dan kolaborasi. Namun, potensi penuh teknologi dalam memfasilitasi pemahaman dan harmoni antarbudaya belum sepenuhnya direalisasikan. Kesenjangan digital, risiko kesalahpahaman, dan potensi untuk polarisasi tetap menjadi tantangan signifikan.

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya di era digital kontemporer. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi cara-cara teknologi komunikasi modern membentuk dan mengubah interaksi antarbudaya, serta mengevaluasi dampak positif dan tantangan yang muncul dari pertemuan antara kemajuan teknologi dan keragaman budaya global. Melalui

analisis multidisipliner, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks ketika teknologi berfungsi sebagai mediator dalam pertukaran antarbudaya. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi praktik terbaik dan mengusulkan strategi untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya yang dimediasi teknologi, serta memberikan wawasan untuk pengembangan kebijakan dan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan pemahaman dan kolaborasi antarbudaya di masa depan.

## Metode

Sebuah studi literatur, seperti yang dieksplorasi dalam berbagai jurnal penelitian, menyelidiki berbagai bidang. Teknologi Kolaboratif Penggunaan konferensi video, blog kolaboratif, dan wiki proyek telah terbukti meningkatkan kompetensi antar budaya di antara siswa dan guru dalam tim yang didistribusikan secara global (O'Brien, 2019). Teknologi ini menumbuhkan pemahaman politik dan kesadaran etika, yang mengarah pada hubungan internasional yang lebih baik (O'Brien, 2019). Simulasi dan Bermain Peran. Latihan bermain peran menyimulasikan interaksi antarbudaya, memungkinkan peserta untuk merefleksikan asumsi budaya mereka dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Simulasi komputer dalam pengaturan bisnis telah dirancang untuk meningkatkan kesadaran budaya dan kompetensi komunikatif, terutama antara kelompok budaya tertentu. Dampak teknologi komunikasi pada hubungan interpersonal beragam, mempengaruhi inisiasi dan pemeliharaan koneksi ini.

Penelitian menunjukkan bahwa sementara teknologi memfasilitasi komunikasi, itu juga dapat menciptakan jarak psikologis di antara individu. Efek pada dinamika hubungan Teknologi baru dapat meningkatkan pemantauan dan kontrol dalam hubungan romantis, mengaburkan batas antara otonomi dan pengawasan (Rodríguez Salazar, 2020). Ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi kualitas interaksi interpersonal, yang menyebabkan kesalahpahaman dan konflik karena tidak adanya isyarat nonverbal (STAMP). Pola komunikasi yang berkembang. Saat hubungan matang, dinamika berubah, dengan teknologi memainkan peran ganda dalam memfasilitasi koneksi sambil juga memperkenalkan tantangan baru, seperti kecemburuan dan konflik (Pamela, 2021). Sementara teknologi menawarkan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk terhubung, teknologi ini juga menimbulkan risiko terhadap kedalaman dan kualitas hubungan interpersonal, menunjukkan perlunya keseimbangan dalam penggunaannya.

## Hasil dan Pembahasan

Kemudahan Akses ke Informasi dan Komunikasi, Akses universal ditingkatkan melalui desain yang berpusat pada pengguna, antarmuka adaptif, dan sistem yang dipersonalisasi yang memenuhi beragam kebutuhan, memastikan komunikasi yang efektif dan pengambilan informasi untuk semua pengguna (Stary & Stephanidis, 2019). Sistem *SignSupport* meningkatkan akses ke informasi dan komunikasi untuk individu Tunarungu dengan memanfaatkan aplikasi seluler dengan klip video yang direkam sebelumnya, memfasilitasi interaksi yang efektif dalam konteks terbatas seperti konsultasi medis (Blake et al., 2019). Teknologi memfasilitasi akses ke sumber informasi global, meningkatkan komunikasi antar budaya dengan memungkinkan peserta didik untuk terlibat dengan budaya yang beragam dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka (Isamukhamedova & Tukhtabaeva, 2020). Penyebaran Budaya Secara Global, Penyebaran budaya secara global melibatkan jalur melalui media massa, di mana konten dapat mempromosikan pandangan liberal terhadap kekerasan atau memperkuat stereotip patriarki, berdampak pada sikap dan perilaku individu (Swindle, 2023). Penyebaran budaya secara global dibentuk oleh kepemilikan nasional dan ideologi geopolitik, mempengaruhi jaringan dan strategi yang digunakan untuk menyebarkan seni dan sastra lintas batas (Levitt & Siliunas, 2024). Media baru memfasilitasi penyebaran budaya global dengan memungkinkan beragam pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten, mempromosikan komunikasi lintas budaya sambil menghadirkan tantangan yang memerlukan mekanisme komunikasi yang dioptimalkan untuk harmoni (Chen, 2024). Penyebaran budaya olahraga internasional meningkatkan *soft power* budaya dan membentuk citra nasional yang positif, menekankan strategi komunikasi, pembuatan konten, penelitian audiens, dan analisis umpan balik (Zhang & Wang, 2024).

Penerjemahan dan Penghalusan Bahasa, Penyempurnaan terjemahan berulang meningkatkan kualitas terjemahan dengan memanfaatkan model bahasa yang besar, meningkatkan kealamian dan mengurangi terjemahan melalui proses multi-langkah terstruktur yang melibatkan terjemahan awal dan penyempurnaan selanjutnya (Chen et al., 2023). Kerangka kerja *encoder-refiner-decoder* yang diusulkan secara dinamis menyempurnakan representasi sumber menggunakan konteks target, meningkatkan kualitas terjemahan dengan berfokus pada informasi yang relevan pada setiap langkah *decoding* (Geng et al., 2022). Makalah ini membahas bagaimana teknologi memfasilitasi penerjemahan, meningkatkan komunikasi antar budaya dengan menjembatani hambatan bahasa dan mempromosikan pemahaman di antara beragam budaya selama Konferensi Teknologi, Pendidikan, dan Pengembangan Internasional ke-17 (Pace, 2023). Penyampaian Pesan yang Lebih Efisien, Sistem pengiriman pesan meningkatkan efisiensi dengan

memanfaatkan titik akses untuk menyampaikan permintaan layanan ke server pesan, memungkinkan respons layanan yang disesuaikan untuk permintaan pelanggan (Kyungmin, 2020). Pengiriman pesan yang efisien juga dicapai melalui monitor pengiriman ulang yang memperpanjang tenggat waktu untuk tugas yang sedang berlangsung, mencegah pengiriman ulang prematur dan memastikan pesan diproses secara efektif (Vergnes, 2019)

Kolaborasi Global, Kolaborasi global meningkatkan ekosistem bukti dengan mengumpulkan keahlian, meningkatkan pengambilan keputusan, dan mendorong upaya terkoordinasi untuk mengatasi tantangan kompleks dalam perawatan kesehatan dan kebijakan secara efektif (Jordan et al., 2024). Kolaborasi global online melibatkan pendidik yang menggunakan teknologi untuk terhubung di luar lingkungan lokal, meningkatkan kurikulum dengan peluang belajar global dan menumbuhkan pemahaman antar budaya dan pemikiran kritis di antara siswa (Lindsay & Redmond, 2024). Kolaborasi global sangat penting untuk mengatasi tantangan yang kompleks, membutuhkan kepemimpinan inovatif yang menumbuhkan beragam perspektif dan keterlibatan konstruktif lintas perbedaan selama krisis dan seterusnya (Burgstaller et al., 2020). Tantangan yang Dihadapi, Kesalahan komunikasi karena kemahiran bahasa yang bervariasi dapat menghambat pembelajaran antar budaya, menyoroti kebutuhan akan teknologi yang efektif, seperti umpan balik korektif yang didukung ucapan, untuk mendukung pertukaran lisan yang jelas (Shadiev et al., 2024). Perbedaan dalam sistem nilai, gaya komunikasi, dan perilaku di antara kelompok budaya dalam wacana digital dapat menyebabkan miskomunikasi, konflik, dan melanggengkan stereotip budaya (Maíz-Arévalo, 2022). Apropriasi budaya, interpretasi yang berbeda, dan akses yang tidak setara terhadap teknologi mengancam penghormatan terhadap keragaman budaya dan dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam partisipasi budaya dan literasi digital (Habibah et al., 2023). Kemajuan teknologi dapat memperburuk hambatan bahasa dan kesalahpahaman budaya, mempersulit komunikasi yang efektif karena berbagai tingkat akses, kemahiran, dan interpretasi kontekstual di berbagai budaya (Ye, 2024).

Rumusan masalahnya meliputi Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya dengan meningkatkan pembelajaran bahasa, meningkatkan proses negosiasi, dan menumbuhkan kompetensi antarbudaya. Berbagai alat inovatif, seperti sistem pembelajaran bahasa yang digerakkan oleh AI dan teknologi terjemahan mesin, memberikan pengalaman yang dipersonalisasi yang memenuhi beragam latar belakang budaya, sehingga meningkatkan kemahiran linguistik dan pemahaman budaya (Xia et al., 2024) Selain itu, platform komunikasi virtual meningkatkan negosiasi bisnis dengan mendiversifikasi saluran komunikasi dan meningkatkan efisiensi (Gureeva,

2024). Selain itu, teknologi imersif seperti realitas virtual memungkinkan pendidik untuk menyimulasikan interaksi antarbudaya kehidupan nyata, mempromosikan saling pengertian di antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Melnyk & Koroban, 2024). Secara keseluruhan, teknologi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan linguistik tetapi juga mengatasi tantangan seperti bias budaya dan akses yang tidak setara ke sumber daya (Karakas, 2023).

Namun, sementara teknologi secara signifikan meningkatkan komunikasi antar budaya, penting untuk tetap menyadari keterbatasannya, termasuk potensi kesalahpahaman budaya dan kebutuhan pelatihan yang efektif untuk memaksimalkan manfaatnya dalam pengaturan yang beragam.

Data grafik penggunaan media sosial semakin dianalisis melalui berbagai metodologi, terutama menggunakan teori grafik untuk memahami interaksi pengguna dan dinamika konten. Pendekatan ini memungkinkan visualisasi hubungan dan perilaku yang kompleks dalam jejaring sosial. Aspek utama meliputi, Teknik Analisis Berbasis Grafik:

Representasi Grafik: Data media sosial dapat direpresentasikan sebagai grafik, memfasilitasi analisis interaksi pengguna dan pola berbagi konten.

Grafik Temporal: Grafik ini menangkap interaksi yang bervariasi waktu, memungkinkan prediksi tentang perilaku pengguna berdasarkan aktivitas online mereka (Iqbal & Siddiqui, 2021).

Aplikasi di Media Sosial:

Analisis Percakapan: Grafik digunakan untuk menganalisis struktur diskusi, mengungkapkan wawasan tentang sentimen pengguna dan pola keterlibatan (Brambilla et al., 2022).

Difusi Informasi: Model berbasis grafik membantu dalam memahami bagaimana informasi menyebar di jejaring sosial, yang sangat penting untuk sistem pemasaran dan rekomendasi (Moshkin, 2020).

Tantangan dan Arah Masa Depan:

Terlepas dari kemajuan, tantangan tetap ada dalam memproses secara efisien sejumlah besar data tidak terstruktur yang dihasilkan oleh platform media sosial, yang memerlukan penelitian berkelanjutan dalam algoritma grafik dan analitik data besar (Moshkin, 2020).



Sumber: slice

Memfasilitasi komunikasi antar budaya memiliki dampak positif dan negatif, terutama dalam masyarakat kita yang semakin mengglobal. Di sisi positifnya, komunikasi antar budaya yang efektif menumbuhkan pemahaman, meningkatkan hubungan bisnis, dan mempromosikan inklusivitas. Hal ini memungkinkan individu dan organisasi untuk menavigasi perbedaan budaya, yang mengarah pada peningkatan kolaborasi dan pengurangan konflik. Misalnya, bisnis yang merangkul keragaman budaya dapat lebih memenuhi kebutuhan basis pelanggan global, karena memahami nuansa budaya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan (Kastner, 2021). Selain itu, persahabatan antar budaya dapat menyebabkan peningkatan penerimaan budaya dan berkurangnya etnosentrisme. Dampak Positif, Pemahaman yang Ditingkatkan: Mempromosikan empati dan mengurangi kesalahpahaman budaya.

Kesuksesan Bisnis: Memfasilitasi transaksi yang lebih baik dan hubungan pelanggan di pasar yang beragam.

Kohesi Sosial: Mendorong masyarakat inklusif dengan mengintegrasikan suara-suara yang terpinggirkan.

Dampak Negatif, Miskomunikasi: Perbedaan gaya komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik (García-Pérez & Rojas-Primus, 2017).

Hambatan Budaya: Hierarki sosial dapat menghambat pertukaran dan dialog yang setara (Verbytska et al., 2024).

Sementara manfaat komunikasi antar budaya sangat signifikan, tantangan seperti miskomunikasi dan hambatan budaya harus diatasi untuk sepenuhnya menyadari potensinya dalam menumbuhkan persatuan dan pemahaman global.

## Simpulan

Artikel ini menyelidiki peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antar budaya di era digital. Penulis menekankan bahwa teknologi telah mengubah lanskap komunikasi antar budaya secara fundamental, membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk interaksi dan pemahaman antar budaya. Teknologi telah meningkatkan akses informasi, memfasilitasi penyebaran budaya global, dan memungkinkan kolaborasi lintas batas yang lebih mudah. Namun, artikel juga menyoroti sejumlah tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antar budaya di era digital. Akses yang tidak merata terhadap teknologi menciptakan kesenjangan digital yang dapat memperdalam ketidaksetaraan. Perbedaan dalam sistem nilai, gaya komunikasi, dan perilaku di antara kelompok budaya dapat menyebabkan miskomunikasi dan konflik. Selain itu, teknologi dapat mendorong polarisasi dan homogenisasi budaya global, yang dapat memperburuk ketegangan antarbudaya.

Untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam meningkatkan pemahaman dan harmoni antar budaya, artikel ini menyarankan beberapa langkah penting. Penelitian jangka panjang diperlukan untuk memahami dampak berkelanjutan teknologi terhadap dinamika komunikasi antar budaya. Pengembangan kerangka etis dan regulasi yang memadai untuk mengelola kompleksitas komunikasi antar budaya dalam ruang digital juga penting. Integrasi keterampilan literasi digital dan kompetensi antar budaya dalam sistem pendidikan dan pelatihan profesional menjadi langkah krusial. Kolaborasi antar disiplin ilmu, seperti ahli teknologi, ilmuwan sosial, dan praktisi budaya, diperlukan untuk menemukan solusi holistik bagi tantangan komunikasi antar budaya di era digital.

## Daftar Pustaka

- Blake, E., Tucker, W., & Glaser, M. (2019). Towards Communication and Information Access for Deaf People. *South African Computer Journal*, 54. <https://doi.org/10.18489/sacj.v54i0.236>
- Brambilla, M., Javadian Sabet, A., Kharmale, K., & Sulistiawati, A. E. (2022). Graph-Based Conversation Analysis in Social Media. *Big Data and Cognitive Computing*, 6(4), 113. <https://doi.org/10.3390/bdcc6040113>
- Burgstaller, A., Vercamer, B., Ottiger-Arnold, B., Mulle, C., Scherrer, D., Eypórsdóttir, E., Manoel, F., Cohen, L., Müller, M., Imhof, M., Baeriswyl, M., Bhadharavit, M., Tshabalala, N., Clark, R., Tshabalala, R., Fayez, S., Inversini, S., Papet, S., Reis, S., ... Nielsen, T. (2020). Global Collaboration in Crises (pp. 175–203). <https://doi.org/10.1108/S1535-120320200000013011>
- Chen et al., 2023. (2023). Iterative Translation Refinement with Large Language Models. <https://doi.org/Pinzhen>,
- Chen., Zhi-fang, Guo., Barry, Haddow., Kenneth, Heafield. (2023). 2. Iterative Translation Refinement with Large Language Models. *arXiv.org*, doi: 10.48550/arXiv.2306.03856

- Chen, Y. (2024). The Global Development and Communication Mechanisms in the New Media Era: Multiculturalism and the Global Communication of New Media. *Communications in Humanities Research*, 39(1), 39–44. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/39/20242176>
- García-Pérez, G. M., & Rojas-Primus, C. (Eds.). (2017). *Promoting Intercultural Communication Competencies in Higher Education*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1732-0>
- Geng, X., Wang, L., Wang, X., Yang, M., Feng, X., Qin, B., & Tu, Z. (2022). Learning to refine source representations for neural machine translation. *International Journal of Machine Learning and Cybernetics*, 13(8), 2199–2212. <https://doi.org/10.1007/s13042-022-01515-9>
- Gureeva, M. M. (2024). Use of Technologies in Intercultural Communication: Virtual Tools for Business Negotiations with Foreign Partners. *Information and Innovations*, 18(4), 58–70. <https://doi.org/10.31432/1994-2443-2023-18-4-58-70>
- Habibah, S. M., Kartika, R., & Rizqi, A. I. (2023). Multiculturalism transformation in the technological age: Challenges and opportunities. *Digital Theory, Culture & Society*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v1i2.16>
- Iqbal, A., & Siddiqui, F. (2021). Behavioral Analysis from Online Data Using Temporal Graphs (pp. 463–472). [https://doi.org/10.1007/978-981-15-5148-2\\_41](https://doi.org/10.1007/978-981-15-5148-2_41)
- Isamukhamedova, M., & Tukhtabaeva, Z. (2020). Integrating Multimedia Technology Into Teaching Intercultural Communication. *Bulletin of Science and Practice*, 6(4), 428–433. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/53/49>
- Jordan, Z., Welch, V., & Soares-Weiser, K. (2024). Unlocking the power of global collaboration: building a stronger evidence ecosystem together. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2024(4). <https://doi.org/10.1002/14651858.ED000166>
- Karakas, A. (2023). Breaking Down Barriers With Artificial Intelligence (AI) (pp. 215–233). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9893-4.ch012>
- Kastner, M. (2021). Formation and Benefits of Intercultural Friendships: The Role of Communication. *Journal of Intercultural Communication*, 21(3), 26–40. <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i3.19>
- Kyungmin. (2020). Message delivery system for efficient processing of customer requests. [https://doi.org/Kim, Kyungmin. \(2020\). 1. Message delivery system for efficient processing of customer requests.](https://doi.org/Kim, Kyungmin. (2020). 1. Message delivery system for efficient processing of customer requests.)
- Levitt, P., & Siliunas, A. (2024). Cultures of Cultural Globalization: How National Repertoires and Political Ideologies Affect Literary and Artistic Circulation. *Cultural Sociology*, 18(3), 332–353. <https://doi.org/10.1177/17499755221147653>
- Lindsay, J., & Redmond, P. (2024). Online global collaboration. *ASCILITE Publications*, 293–303. <https://doi.org/10.14742/apubs.2017.784>
- Maíz-Arévalo, C. (2022). Intercultural Communication in Computer-Mediated Discourse. In *The Cambridge Handbook of Intercultural Pragmatics* (pp. 588–611). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108884303.024>

- Melnyk, O., & Koroban, O. (2024). THE ROLE OF INNOVATIVE TECHNOLOGIES IN THE FORMATION OF INTERCULTURAL COMPETENCE OF FUTURE COMPUTER TECHNOLOGY TEACHERS VOCATIONAL EDUCATION IN THE CONDITIONS OF INTERNATIONALIZATION. *Collection of Scientific Papers of Uman State Pedagogical University*, 2, 104–111. <https://doi.org/10.31499/2307-4906.2.2024.306337>
- Moshkin, V. (2020). The approach to building a graph knowledge base using social media data. *2020 IEEE 14th International Conference on Application of Information and Communication Technologies (AICT)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/AICT50176.2020.9368794>
- Pace, M. (2023). LANGUAGES AND TRANSLATION IN THE CONTEXT OF INTERCULTURAL COMMUNICATION. 2405–2408. <https://doi.org/10.21125/inted.2023.0674>
- Shadiev, R., Feng, Y., Zhussupova, R., & Huang, Y. (2024). Intercultural competence development through a tele-collaborative project supported by speech-enabled corrective feedback technology. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(2), 697–714. <https://doi.org/10.1111/jcal.12906>
- Sтары, C., & Stephanidis, C. (Eds.). (2019). *User-Centered Interaction Paradigms for Universal Access in the Information Society* (Vol. 3196). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/b95185>
- Swindle, J. (2023). Pathways of Global Cultural Diffusion: Mass Media and People’s Moral Declarations about Men’s Violence against Women. *American Sociological Review*, 88(4), 742–779. <https://doi.org/10.1177/00031224231184576>
- Verbytska, L., Babii, I., Botvyn, T., Konivitska, T., & Khlypavka, H. (2024). Bridging cultures in Europe: exploring language and shared values in interactions. *Multidisciplinary Science Journal*, 6, 2024ss0705. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024ss0705>
- Vergnes, F. &. (2019). Efficient message queuing service. [https://doi.org/Daniel, Ferstay., Denis, Vergnes. \(2019\). 4. Efficient message queuing service.](https://doi.org/Daniel,Ferstay.,Denis,Vergnes.(2019).4.Efficientmessagequeuing.service)
- Xia, Y., Shin, S.-Y., & Kim, J.-C. (2024). Cross-Cultural Intelligent Language Learning System (CILS): Leveraging AI to Facilitate Language Learning Strategies in Cross-Cultural Communication. *Applied Sciences*, 14(13), 5651. <https://doi.org/10.3390/app14135651>
- Ye, Z. (2024). Language Barriers in Intercultural Communication and Their Translation Strategies. *Modern Management Science & Engineering*, 6(1), p178. <https://doi.org/10.22158/mmse.v6n1p178>
- Zhang, J., & Wang, Z. (2024). The International Dissemination of Sports Culture and the Shaping of National Image. *Cambridge Sport Science*, 2, 26–32. <https://doi.org/10.62852/css/2024/45>